

## Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kemampuan *Self Regulation* Siswa

**A. Fathorrazi<sup>1</sup>\***

<sup>1</sup>Dinas Pendidikan Kabupaten Probolinggo, Jl. Raya Panglima Sudirman No.128, Kraksaan, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia 67282

\*Penulis koresponden

**A. Fathorrazi**

[fathorrazi61@gmail.com](mailto:fathorrazi61@gmail.com)

### Abstract

This study aims to describe: (1) the implementation of self-regulation of students in schools in controlling self-behavior; and (2) the role of the principal in implementing self-regulation in schools. This research uses a qualitative approach through a single case study. The results showed: (1) the implementation of self regulation consisted of three stages, namely the planning phase, the implementation phase, and the evaluation and feedback stage; and (2) in implementing self-regulation the principal has a role as a policy maker, empowering educators and education personnel, financial managers, developing relations with parents and the community, and evaluators.

### Keywords

the role of the principal; self regulation; behavior

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan: (1) pelaksanaan *self regulation* siswa di sekolah dalam mengontrol perilaku diri; dan (2) peran kepala sekolah dalam melaksanakan *self regulation* di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui jenis penelitian studi kasus tunggal. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pelaksanaan *self regulation* terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi dan feedback; dan (2) dalam pelaksanaan *self regulation* kepala sekolah memiliki peran sebagai pembuat kebijakan, pemberdaya pendidik dan tenaga kependidikan, pengelola keuangan, pengembang relasi dengan orangtua siswa dan masyarakat, dan evaluator.

### Kata kunci

peran kepala sekolah; *self regulation*; perilaku

## PENDAHULUAN

Usia peserta didik pendidikan tingkat dasar (usia 6 s.d. 12 tahun) merupakan masa di mana perkembangan anak mulai tumbuh dengan pesat. Pada masa ini, pendidikan dalam bentuk apapun akan tertanam dan melekat pada diri anak sehingga menjadi satu sebagai karakter anak didik tersebut. Oleh karena itu, sekolah tingkat dasar harus mampu melaksanakan pendidikan dengan baik, tidak hanya dalam mengajar mata pelajaran namun yang paling utama menanamkan sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada peserta didik.

Salah satu cara dalam menanamkan sikap dan kebiasaan baik, terutama pada peserta didik tingkat dasar adalah dengan melaksanakan *self-regulation*. *Self regulation* merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol perilaku diri sendiri (Bandura, 1977; Zimmerman, 1989). *Self regulation* dapat dilakukan dengan merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan diri, memonitor diri, dan mengevaluasi diri peserta didik (Zimmerman, 1989; Schunk & Zimmerman, 1994). *Self regulation* digunakan agar peserta didik dapat mengelola dirinya sehingga mampu menampilkan perilaku yang baik, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun perilaku yang lain.

Agar pelaksanaan kegiatan sekolah dapat berjalan dengan baik di sekolah, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting. Peran kepala sekolah yaitu: (1) sebagai suri tauladan bagi seluruh sivitas sekolah (Rifqi, 2016); (2) sebagai pengambil kebijakan; dan (3) sebagai pemimpin yang memberdayakan

karyawannya. Peran-peran ini dapat diwujudkan secara maksimal oleh kepala sekolah, terutama dalam pelaksanaan *self regulation* di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam mewujudkan pelaksanaan *self regulation* di sekolah dan bagaimana pelaksanaan *self regulation* di sekolah melalui peran kepala sekolah.

## **METODE**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Bogdan & Biklen, 1998; Creswell, 2007). Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus, karena melihat kekhususan kasus yang akan diungkap dalam penelitian (Bassegy, 1999). Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan panduan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Maron Wetan I Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo yang melaksanakan *self regulation* di sekolah. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari lima subyek, yaitu: kepala sekolah SDN Maron Wetan 1; guru kelas 3; guru kelas 6; siswa kelas 3; dan kelas 6.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode kondensasi data, display data, dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *membercheck*.

## **HASIL**

### **Pelaksanaan *Self Regulation***

Pada dasarnya, usia 7 s.d. 12 tahun merupakan usia dimana anak berkembang secara pesat. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian anak. Tanggung jawab ini dapat diwujudkan melalui menjadikan anak sebagai orang yang mandiri dan memotivasi anak untuk menjadi lebih baik.

Sebagai lembaga pendidikan yang komitmen terhadap pengembangan anak, Sekolah Dasar Negeri Maron Wetan I Maron Probolinggo mencoba menerapkan *self regulation* secara konsisten dalam bentuk kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Pada kegiatan intrakurikuler, *self regulation* dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara insidental, minimal dua bulan satu kali. Penerapan *self regulation* pada kegiatan kokurikuler dilaksanakan melalui program kepribadian rutinan yang dilaksanakan setiap hari dan dievaluasi pada hari sabtu oleh sekolah.

Dalam pembelajaran, *self regulation* dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: (1) tahap perencanaan; (2) tahap pelaksanaan; dan (3) tahap evaluasi dan *feedback*. Pada tahap perencanaan siswa dibantu oleh guru menyusun tujuan yang ingin dicapai oleh siswa dalam minggu itu dan menentukan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut. Misalnya, siswa menargetkan dapat berhitung secara urut dari angka 1 sampai 100. Lalu siswa dan guru menyusun cara agar siswa mampu berhitung secara urut dengan metode yang siswa sukai, misalnya melalui penyusunan gambar. Jika siswa tidak mampu menyusun target dan strategi, maka guru mengusulkan target dan strategi yang bisa dicapai siswa. Penyusunan perencanaan ini ditulis dalam sebuah kertas agar dijadikan pedoman oleh siswa ketika melaksanakan *self regulation*.

Pada tahap pelaksanaan, siswa melaksanakan rencana yang telah disepakati dan dituliskan di kertas, dan memberikan tanda centang jika telah dilaksanakan pada kolom yang tersedia. Pada tahap ini, siswa berusaha secara maksimal melaksanakan rencana yang telah dibuat dan disepakati. Namun, jika siswa tidak mampu melaksanakannya, siswa membiarkannya, tanpa menuliskan sesuatu dalam kertas.

Pada tahap evaluasi dan *feedback*, siswa menjelaskan bagaimana dia melaksanakan rencana yang dibuat dan menceritakan bagaimana hasilnya. Selain itu, jika terdapat kendala dalam pelaksanaannya, siswa juga menceritakan kendala yang dialami selama pelaksanaan dan bagaimana mengatasinya. Jika siswa melaksanakan dengan baik rencana yang dibuat, maka selanjutnya siswa diberi reward berupa bintang penghargaan, yang selanjutnya akan dimasukkan ke dalam kantong penghargaan oleh siswa sendiri. Selain itu guru juga mencatat jumlah bintang yang didapatkan. Bintang penghargaan ini dapat ditukar dengan barang belanja yang ada di koperasi dan kantin sekolah, dengan jumlah bintang penghargaan tertentu.

Tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan *self regulation* dalam pembelajaran, proses pelaksanaan *self regulation* dalam kokurikuler juga menerapkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dan *feedback* yang sama dalam kegiatan pembelajaran. Perbedaannya terletak pada sekolah menentukan tema yang harus dilaksanakan oleh siswa, baik di rumah maupun di sekolah. Misalnya, tema yang ditentukan oleh sekolah adalah membantu ayah-ibu. Maka pada tahap perencanaan siswa bersama guru merencanakan apa saja yang dapat dilakukan oleh siswa dalam membantu ayah-ibu dan bagaimana melaksanakannya. Bintang penghargaan yang diperoleh pada kokurikuler dapat digabung dengan bintang penghargaan yang didapatkan dalam pembelajaran.

## Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan *Self Regulation*

Dalam melaksanakan program *self regulation* secara efektif, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting. Beberapa peran kepala sekolah dalam pelaksanaan *self regulation* yaitu: (1) pembuat kebijakan; (2) pemberdaya pendidik dan tenaga kependidikan; (3) pengelola keuangan; (4) pengembang relasi dengan orangtua siswa dan masyarakat; dan (5) evaluator.

Sebagai pembuat kebijakan, kepala sekolah bersama guru, komite sekolah, dan pengawas sekolah membuat aturan pelaksanaan *self regulation*. Aturan ini mencakup bagaimana pelaksanaan *self regulation* dalam intrakurikuler dan kokurikuler, waktu pelaksanaan, beserta apa dan bagaimana reward diberikan kepada siswa, serta bagaimana sistem penukaran bintang penghargaan. Selain itu, kepala sekolah juga menunjuk siapa yang menjadi penanggungjawab dalam pelaksanaan program *self regulation*.

Sebagai pemberdaya pendidik dan tenaga kependidikan, kepala sekolah melaksanakan sosialisasi tentang pelaksanaan *self regulation* kepada guru, tenaga koperasi sekolah, dan tenaga kantin. Sosialisasi dilaksanakan dengan menjelaskan bagaimana cara melaksanakan *self regulation*, bagaimana pemberian *reward*, dan bagaimana penukaran *reward* ke koperasi atau kantin. Untuk sistem penukaran *reward*, kepala sekolah juga membahasnya dengan pengelola koperasi dan kantin. Selain itu, kepala sekolah juga mendatangkan ahli tentang *self regulation* untuk memberikan pelatihan dan mengembangkan wawasan kepada guru bagaimana pelaksanaan *self regulation* yang baik, dan apa saja peran guru yang dapat dilaksanakan.

Sebagai pengelola keuangan, kepala sekolah mengatur keuangan sekolah dengan seksama dalam menyukseskan program *self regulation*, terutama dalam penukaran bintang penghargaan ke koperasi. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi defisit keuangan sekolah yang dapat mengakibatkan program *self regulation* tidak berjalan secara efektif. Pengelolaan anggaran ini disusun bersama guru, komite sekolah, dan pengawas sekolah.

Sebagai pembangun hubungan dengan orangtua siswa, kepala sekolah mensosialisasikan program *self regulation* yang dilaksanakan di sekolah dan menjelaskan bagaimana peran orangtua siswa dalam menyukseskan program ini. Setidaknya ada dua peran orangtua siswa dalam mendukung program *self regulation*, yaitu mendukung dan memotivasi siswa dalam menyelesaikan rencana yang telah dibuat oleh siswa, dan menjadi donatur dalam menyukseskan program. Selain kepada orangtua siswa, kepala sekolah juga membangun kerjasama dengan masyarakat industri dalam menyukseskan program *self regulation*.

Setiap akhir bulan, kepala sekolah melaksanakan evaluasi dengan para guru tentang pelaksanaan program *self regulation* di kelas. Kepala sekolah menanyakan bagaimana pelaksanaan *self regulation* dan kendala apa saja yang dihadapi dalam menerapkan program *self regulation*, dan selanjutnya kepala sekolah bersama guru menemukan solusi dan menyusun tindak lanjut dari kendala yang dihadapi. Selain itu, kegiatan evaluasi juga dilakukan bersama pengelola koperasi dan kantin, dan bendahara sekolah setiap triwulan. Kepala sekolah mengevaluasi bagaimana efektivitas penukaran bintang penghargaan serta bagaimana beban keuangan sekolah dalam menyukseskan program tersebut.

## PEMBAHASAN

### Pelaksanaan *Self Regulation*

Pada dasarnya, *self regulation* berguna untuk mengontrol diri siswa dalam segi motivasi, afektif, kognitif, perilaku, dan proses-proses kontekstual yang dialami oleh siswa (Mukhid, 2008; Pintrich, 2004). Pelaksanaan *self regulation* di SDN Maron Wetan I didasarkan pada pengembangan kognitif dan perilaku sehari-hari siswa baik di sekolah maupun di rumah. Program ini diimplementasikan dalam bentuk intrakurikuler atau kegiatan pembelajaran dan kokurikuler di sekolah.

SDN Maron Wetan I melaksanakan *self regulation* melalui tiga tahap, yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; dan (3) evaluasi dan *feedback*. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Boekaerts, Pintrich, dan Zeidner (2000) yang menyatakan bahwa tahap pelaksanaan *self regulation* terdiri dari tahap: (1) *forethought* (perencanaan); (2) *volitional control* (performansi), dan (3) *self reflection* (evaluasi). Begitu juga, Santrock (2007) menyatakan bahwa siswa yang melaksanakan *self regulation* yang baik mampu melaksanakan tahap mengatur tujuan belajar dalam mengembangkan pengetahuan dan motivasi, mengendalikan emosi dalam pembelajaran, memantau kemajuan belajar, dan mengevaluasi kegiatan yang dapat mendukung prestasi.

Pada tahap perencanaan, siswa diminta membuat tujuan dan merencanakan strategi pelaksanaan (Boekaerts, Pintrich, & Zeidner, 2000). Siswa SDN Maron Wetan I dibantu oleh guru menyusun tujuan atau target yang ingin dicapai oleh siswa dalam satu minggu ke depan dan menentukan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut. Rencana yang telah disepakati ditulis di sebuah kertas dan dibentuk tabel pelaksanaan.

Rencana yang telah dituliskan tersebut, kemudian dijadikan pedoman oleh siswa dalam melaksanakan *self regulation* yang telah disepakati. Bagi siswa yang telah melaksanakan kesepakatan dengan baik, diberikan tanda centang pada tabel yang telah dibuat. Sedangkan bagi siswa yang belum melaksanakan, maka tabel tetap dikosongkan. Boekaerts, Pintrich, dan Zeidner (2000) menyatakan bahwa dalam tahap pelaksanaan, yang lebih diutamakan adalah *self control* dimana siswa memiliki *self instruction* yang bisa menjadi perhatian bagi siswa dalam melaksanakan kontrol perilaku yang harus dilakukan hingga siswa memiliki *task strategies* dalam melaksanakannya. Siswa SDN Maron Wetan I berpedoman pada perencanaan yang telah disepakati, yang berisi tentang instruksi strategi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan *goal setting* yang telah dibuat.

Pada tahap selanjutnya, siswa melaksanakan evaluasi terhadap pelaksanaan program *self regulation*. Siswa menceritakan bagaimana pelaksanaan rencana yang telah dibuat dan kendala apa saja yang dihadapi dalam melaksanakan program *self regulation*. Tahap evaluasi dilakukan dengan membandingkan pelaksanaan *self regulation* dengan kriteria yang telah ditetapkan dan disepakati pada perencanaan, menjelaskan penyebab keberhasilan atau kegagalan, perilaku yang diikuti dalam masa yang akan datang (Mukhid, 2008). Selain itu dalam tahap ini juga terdapat *feedback*, dimana siswa yang berhasil melaksanakan rencana dengan baik akan mendapat bintang penghargaan yang dapat dijadikan alat belanja di koperasi atau kantin sekolah. *Feedback* ini diberikan agar *performance* yang muncul pada masa yang akan datang dapat menjadi lebih baik.

### **Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Self Regulation**

Sebagai seorang pemimpin di sekolah, kepala sekolah memiliki peran yang besar dalam menyukseskan program *self regulation*. Ada lima peran kepala SDN Maron Wetan I dalam melaksanakan program *self regulation*, yaitu: (1) pembuat kebijakan; (2) pemberdaya pendidik dan tenaga kependidikan; (3) pengelola keuangan; (4) pengembang relasi dengan orangtua siswa dan masyarakat; dan (5) evaluator. Dalam membuat kebijakan, kepala sekolah bersama guru, komite sekolah, dan pengawas sekolah membuat aturan pelaksanaan *self regulation*. Pembuatan kebijakan bersama dilakukan agar keputusan yang dibuat dapat diterima dan dilaksanakan oleh bawahan, sehingga pelaksanaan *self regulation* dapat berjalan efektif (Rifqi, 2016).

Aturan yang diputuskan mencakup bagaimana pelaksanaan *self regulation* dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, waktu pelaksanaan *self regulation*, dan apa dan bagaimana reward diberikan kepada siswa, serta bagaimana sistem penukaran bintang penghargaan. Beberapa komponen aturan tersebut diputuskan melalui proses investigasi situasi, penentuan alternatif solusi, penilaian alternatif, dan mengimplementasikannya dalam program sekolah yang dilakukan dalam rapat bersama (Sule, 2006).

Agar program *self regulation* berjalan dengan efektif, kepala sekolah tidak dapat bekerja sendiri. Program *self regulation* dapat berjalan jika ada kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan bawahan. Kepala sekolah melakukan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah. Salah satu langkah pemberdayaan yang dapat dilakukan adalah memberikan pemahaman kepada pendidik mengenai *job expectation* (Rifqi, 2016b). Pemberdayaan di SDN Maron Wetan I dilakukan melalui sosialisasi pelaksanaan *self regulation* kepada guru, tenaga koperasi sekolah, dan tenaga kantin. Selain itu kepala sekolah juga mendatangkan ahli psikologi atau konseling yang memberikan pelatihan dan pengembangan wawasan kepada guru mengenai pelaksanaan *self regulation*.

Pelaksanaan *self regulation*, juga membutuhkan pendanaan, terutama untuk pemberian hadiah kepada siswa yang tuntas melaksanakan tugas. Kepala SDN Maron Wetan I mengelola keuangan secara matang, mulai dari pemerolehan keuangan sekolah hingga pendayagunaannya dalam menyukseskan program *self regulation*. Pengelolaan keuangan ini dimulai dari rapat penentuan pelaksanaan *self regulation* hingga pada tahap pelaporan penggunaan keuangan. Bafadal (2004) mengatakan bahwa manajemen keuangan merupakan semua proses pemerolehan dan pendayagunaan uang secara tertib, efisien, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memperlancar kegiatan sekolah sehingga bisa mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Penentuan besaran keuangan dilakukan melalui analisis kebutuhan dan berdasarkan hasil evaluasi pada tahun sebelumnya mengenai kebutuhan anggaran sekolah.

Pelaksanaan *self regulation*, juga membutuhkan dukungan dari orangtua dan masyarakat. Oleh karena itu, kepala sekolah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, mulai dari orangtua siswa hingga kepada masyarakat umum dan industri. Kerjasama dengan orangtua dilakukan agar tujuan pelaksanaan program *self regulation* di sekolah tercapai dan selaras dengan pencapaian dan harapan orangtua di rumah. Selain itu, dukungan pendanaan demi tercapainya tujuan *self regulation* juga menjadi fokus pelaksanaan kerjasama. Kerjasama ini dibuktikan dengan Memorandum of Understanding yang dimiliki oleh sekolah terhadap beberapa pihak industri di sekitar Kecamatan Maron. Hal ini sesuai dengan pendapat Sianipar (Purwanto, 1987) yang mengatakan bahwa tujuan dilaksanakan hubungan masyarakat diantaranya adalah memperoleh bantuan sekolah dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi

oleh masyarakat, dan menjamin relevansi program sekolah dengan kebutuhan masyarakat.

Pada akhirnya, semua program perlu dilaksanakan evaluasi, sehingga akan diketahui efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program. Rodgers & Badham (1992) menyatakan bahwa evaluasi merupakan *“the process of systematically collecting and analysing information in order to form value judgements based on firm evidence”*. Berdasarkan definisi tersebut, Rodgers dan Badham membagi proses evaluasi kepada dua bagian, yaitu: (1) monitoring di mana evaluator mengumpulkan informasi mengenai suatu hal; dan (2) review di mana evaluator menganalisis informasi yang didapatkan dan merencanakan tindak lanjut ke depannya. Kepala sekolah mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan *self regulation* kepada pendidik dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya di dalam kegiatan rapat bulanan, sedangkan kepada pengelola koperasi dan kantin setiap tiga bulan sekali. Pada tahap selanjutnya, kepala sekolah bersama guru mencari solusi dalam memecahkan masalah yang ditemukan atau mengembangkan bentuk *self regulation* sesuai dengan kebutuhan siswa.

## SIMPULAN

Pelaksanaan *self regulation* di SDN Maron Wetan I terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) tahap perencanaan; (2) tahap pelaksanaan; dan (3) tahap evaluasi dan feedback. Pada tahap perencanaan siswa dibantu oleh guru menyusun tujuan yang ingin dicapai oleh siswa dalam minggu itu dan menentukan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut. Pada tahap pelaksanaan, siswa melaksanakan rencana yang telah disepakati dan dituliskan di kertas, dan memberikan tanda centang jika telah dilaksanakan pada kolom yang tersedia. Pada tahap evaluasi dan *feedback*, siswa menjelaskan bagaimana dia melaksanakan rencana yang dibuat dan menceritakan bagaimana hasilnya. Siswa yang mampu melaksanakan baik perencanaan *self regulation* akan diberi reward berupa bintang penghargaan yang dapat ditukar untuk berbelanja di koperasi atau kantin sekolah.

Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan *self regulation* yaitu: (1) pembuat kebijakan; (2) pemberdaya pendidik dan tenaga kependidikan; (3) pengelola keuangan; (4) pengembang relasi dengan orangtua siswa dan masyarakat; dan (5) evaluator. Sebagai pembuat kebijakan, kepala sekolah bersama guru, komite sekolah, dan pengawas sekolah membuat aturan pelaksanaan *self regulation*. Sebagai pemberdaya pendidik dan tenaga kependidikan, kepala sekolah melaksanakan sosialisasi dan pelatihan tentang pelaksanaan *self regulation* kepada guru, tenaga koperasi sekolah, dan tenaga kantin. Sebagai pengelola keuangan, kepala sekolah mengatur keuangan sekolah dalam menyukseskan program *self regulation*. Sebagai pembangun kerjasama, kepala sekolah melakukan kerjasama dengan orangtua dan masyarakat dalam bentuk penyelaras program dengan program di rumah serta bantuan pendanaan. Sebagai evaluator, kepala sekolah melaksanakan evaluasi dengan para guru tentang pelaksanaan program *self regulation* di kelas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bafadal, I. (2004). *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Publishers.
- Bassey, M. (1999). *Case Study Research in Educational Setting*. Philadelphia: Open University Press.
- Boekaerts, M., Pintrich, P., & Zeidner, M. (2000). *Handbook of Self Regulation*. California: Academic Press.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Creswell, J. C. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. London: Sage Publications Ltd.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. California: Sage Publications Inc.
- Mukhid, A. (2008). Strategi Self-Regulated Learning (Perspektif Teoritik). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 1-13.
- Pintrich, P. R. (2004). A Conceptual Framework for Assessing Motivation and Self Regulated Learning in College Student. *Educational Psychologist*, 16(4), 385-407.
- Purwanto, N. (1987). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Rosda.
- Rifqi, A. (2016). *Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sekolah Mandiri*. Prosiding Penguatan Manajemen Pendidikan di Era Kompetisi Global, (pp. 169-179).
- Rifqi, A. (2016). Manajemen Alumni di Pondok Pesantren Modern dan Salaf (Studi di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Sidogiri). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(4), 686-691.

- Rodgers, G. & Badham, L. (1992). *Evaluation in Schools: Getting Starred on Training and Implementation*. London: Routledge.
- Santrock, W. J. (2007). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (1994). *Self Regulation on Learning and Performance: Issues and Educational Applications*. Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates.
- Sule, E. T., & Saefullah, K. (2008). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana.
- Zimmerman, B. J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Learning. *Journal of Educational*, 81, 1-14.